

Strategi Kolaboratif Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Tahfidz Anak Introvert

Cepi Aris Sandi¹, Budianto², Danang Dwi Basuki³, Fitri Yessi Jami⁴

¹ STIT Hidayatunnajah, Bekasi, Indonesia

² STIT Hidayatunnajah, Bekasi, Indonesia

³ STIT Hidayatunnajah, Bekasi, Indonesia

⁴ STIT Hidayatunnajah, Bekasi, Indonesia

E-mail: acepi377@gmail.com

Submitted: 15-08-2023	Revised: 20-09-2023	Accepted: 10-10-2023	Published: 25-10-2023
-----------------------	---------------------	----------------------	-----------------------

Abstract

Introverted children often face unique challenges in the process of learning to memorize the Qur'an (tahfiz), requiring a specific approach to maximize their potential. This study aims to identify and analyze the collaborative strategies between teachers and parents in improving the average tahfiz scores of introverted children. The research employs a qualitative approach using the narrative method, with data collected through interviews, participatory observation, and document analysis. The findings show that effective collaboration between teachers and parents, through continuous communication, the provision of a conducive learning environment at home, and the provision of motivation and emotional support, plays an important role in improving introverted children's tahfiz ability. In addition, the implementation of learning strategies tailored to the characteristics of introverted children, such as the use of varied visual and audio methods and flexible additional study time, also proved effective. This study offers novelty by focusing specifically on collaborative strategies for introverted learners in tahfiz education, an area still rarely addressed in the existing literature. In conclusion, strong cooperation between teachers and parents is the key factor in supporting the tahfiz development of introverted children, enabling a significant improvement in their average scores.

Keywords: Collaborative Strategy; Tahfiz Improvement; Introverted Children

Abstrak

Anak introvert sering kali menghadapi tantangan unik dalam proses belajar Al-Qur'an, yang memerlukan pendekatan khusus untuk memaksimalkan potensinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi kolaboratif antara guru dan orang tua dalam meningkatkan nilai rata-rata tahfiz pada anak introvert. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode naratif, menggunakan teknik wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang efektif antara guru dan orang tua, melalui komunikasi yang kontinu, penyediaan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, dan pemberian motivasi serta dukungan emosional, berperan penting dalam meningkatkan kemampuan tahfiz anak introvert. Selain itu, implementasi strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik anak introvert, seperti penggunaan metode visual dan audio yang bervariasi serta pengaturan penambahan waktu belajar yang fleksibel, juga terbukti efektif. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap strategi kolaboratif guru dan orang tua yang secara khusus ditujukan bagi anak introvert dalam pembelajaran tahfiz, yang masih jarang dibahas dalam literatur sebelumnya. Kesimpulannya, kerja sama yang baik antara guru dan orang tua merupakan

kunci utama dalam mendukung perkembangan tahfiz anak introvert, sehingga dapat meningkatkan nilai rata-rata mereka secara signifikan.

Kata kunci: Strategi Kolaboratif; Peningkatan Tahfidz; Anak Introvert

Kata kunci: Strategi Kolaboratif; Peningkatan Tahfidz; Anak Introvert.

A. INTRODUCTION

Dalam dunia pendidikan, peran kolaboratif antara guru dan orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang perkembangan akademik dan non-akademik siswa. Salah satu aspek penting yang perlu mendapat perhatian khusus adalah pendidikan tahfiz Al-Qur'an, terutama bagi anak-anak dengan kepribadian introvert. Anak-anak dengan kepribadian ini cenderung memiliki cara belajar dan berinteraksi yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak ekstrovert, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih spesifik dan sensitif terhadap kebutuhan mereka.

Pada hakikatnya masa awal pembentukan karakter dan kebiasaan belajar anak sangat kritis. Guru dan orang tua harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendukung, guna membantu anak-anak introvert dalam mencapai nilai rata-rata tahfiz yang memuaskan. Pendekatan kolaboratif ini mencakup berbagai strategi mulai dari teknik pengajaran di kelas, dukungan emosional di rumah, hingga penerapan metode belajar yang sesuai dengan karakteristik anak introvert. Sebagaimana yang telah disinggung di atas, lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang sangat berperan penting, karena lingkungan keluarga adalah tempat seorang anak bertumbuh dan berkembang dalam membentuk kepribadian dan karakternya. Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi perkembangan anak, dan yang paling utama adalah lingkungan keluarga, kemudian sekolah dan masyarakat.¹

Melalui komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, strategi kolaboratif dapat dirancang dan diimplementasikan dengan efektif. Orang tua perlu memberikan bimbingan secara benar, pengawasan dalam pelaksanaan belajar di rumah, dan tidak kalah penting adalah motivasi dari orang tua kepada anak, karena siswa memerlukan dukungan dan perhatian orang tua agar proses menghafal Al-Qur'an berjalan dengan lancar. Dalam mendidik anak, asupan pertama terbaik bagi jiwa mereka adalah memperdengarkan dan membacakan ayat suci Al-Qur'an.²

¹Hana Sholiha, Muhammad Yusuf, dan Mutiara Supratiwi, "Hubungan Keterlibatan Orang Tua dengan Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada Siswa SMPIT," *Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 2 (2022): 133–143.

²Zulfitria, "Peranan Pembelajaran Tahfidz Al-Quran dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2022): 124–134, <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v1i2.9>.

Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Dewi Purnama Sari meneliti tentang kolaborasi guru dan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa komunikasi yang terbangun antara orang tua dan guru secara teratur dapat menciptakan keharmonisan antara keduanya, sehingga pembelajaran anak dapat selaras antara di rumah dan di sekolah. Pembelajaran yang selaras tersebut menjadikan anak lebih mudah memahami pelajaran yang didapat, memahami aturan, mandiri, dan terpantau.³

Penelitian di atas telah dilakukan sebelumnya, dan penelitian ini memiliki kesamaan fokus dengan penelitian tersebut, yaitu pada strategi kolaboratif antara guru dan orang tua dalam pembelajaran tahfiz.

B. RESEARCH METHODOLOGY

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penggunaan pendekatan tersebut karena peneliti bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh partisipan, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁴

Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode naratif, yaitu peneliti mendeskripsikan kehidupan individu, mengumpulkan dan menceritakan kisah mengenai kehidupan seseorang, serta menulis narasi dari pengalaman individu tersebut. Penelitian naratif merupakan bentuk penelitian kualitatif dengan hubungan yang kuat serta literatur yang menyediakan pendekatan kualitatif untuk menulis dalam bentuk sastra persuasif.⁵

1. Konteks dan Partisipan

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar Islam di Cikarang pada bulan Juni 2024. Partisipan dalam penelitian ini meliputi guru pembimbing tahfidz, orang tua,

³Dewi Purnama Sari, "Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Belajar" (data publikasi lengkap belum dicantumkan oleh penulis — mohon dilengkapi).

⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

⁵Sarah J. McCarthey, "Narrative Research" (data publikasi lengkap belum dicantumkan oleh penulis — mohon dilengkapi), 1994.

dan salah satu siswa di sekolah tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara dan analisis nilai yang diberikan oleh guru, kemudian hasil wawancara tersebut digunakan untuk menjelaskan temuan dan tujuan penelitian. Responden penelitian terdiri atas satu orang guru dan satu orang siswa kelas II.

2. Metode Pengumpulan Data dan Analisis

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang menggambarkan strategi kolaboratif antara guru dan orang tua dalam meningkatkan nilai rata-rata tahfidz pada anak introvert. Data primer yang diperoleh peneliti adalah penilaian tasmi tahfidz Al-Qur'an untuk semester 2 tahun ajaran 2023–2024, sedangkan data sekunder berupa hasil wawancara dengan guru pembimbing tahfidz. Informan dalam penelitian ini adalah guru pembimbing tahfidz. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Setelah semua data yang diperlukan terkumpul dan dianggap memadai, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman, yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas, sehingga data mencapai titik jenuh.⁶

⁶Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017).

C. RESULTS AND DISCUSSION

a. Strategi Guru dalam Memotivasi Anak Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an bukanlah perkara yang mudah. Banyak godaan yang muncul saat hendak menghafal, seperti rasa malas dan ketidakmampuan mengatur waktu untuk mengulang hafalan, sehingga hafalan yang sudah dikuasai menjadi lupa kembali. Oleh karena itu, dibutuhkan motivasi baik dari diri sendiri maupun dari luar agar menghafal Al-Qur'an tidak menjadi beban yang berat dan aktivitas yang membosankan. Motivasi untuk menghafal Al-Qur'an inilah yang menjadi perhatian khusus, karena dapat mendorong proses dan kemajuan hafalan.

Hasil menghafal Al-Qur'an tidak akan maksimal jika tidak ada strategi untuk meningkatkan motivasi menghafal. Untuk merealisasikan hal tersebut, diperlukan tempat dan sistem pembelajaran yang mudah dan mendukung demi tercapainya hasil yang maksimal. Beberapa strategi yang sering digunakan dalam menghafal Al-Qur'an antara lain tidak beralih ke ayat lain sebelum ayat sebelumnya benar-benar hafal, strategi pengulangan ganda, hanya menggunakan satu jenis mushaf, menghafal urutan ayat dalam satu kesatuan setelah benar-benar hafal, memahami ayat-ayat yang dihafal, menyetorkan hafalan kepada ahli Tahfizul Qur'an, serta memperhatikan ayat-ayat yang mirip. Terkait strategi guru dalam memotivasi anak menghafal Al-Qur'an, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru Tahfidz Al-Qur'an di Kelas 2.⁷

Tabel 1. Data Siswa Kelas 2 SDI Tahun Ajaran 2023–2024

Nilai Rata-Rata Tinggi	Nilai Rata-Rata Sedang	Nilai Rata-Rata Rendah	Total Siswa
9 siswa	4 siswa	1 siswa	14 siswa

Dari data yang diperoleh, diketahui bahwa dari 14 siswa di salah satu sekolah dasar Islam di Cikarang, sebanyak 9 siswa memiliki nilai rata-rata tinggi, 4 siswa memiliki nilai rata-rata sedang, dan 1 siswa memiliki nilai rata-rata rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa tidak memiliki hambatan dalam mencapai nilai rata-rata tahfidz.

Tabel 2. Data Pencapaian Peningkatan Nilai Rata-Rata Tahfiz Al-Qur'an 2023–2024

⁷Millatul Husna, Shofiyul Madyan, dan Qurrota A'yun, "Strategi Menghafal Al-Qur'an pada Santri Mahasiswa Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Nurul Furqon Malang," Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan 6, no. 4 (2021): 191–201.

Tasmi 1	Tasmi 2	Tasmi 3	Tasmi 4	Tasmi 5
75	75	75	75	85

Dari nilai yang diperoleh setelah penerapan strategi guru dan orang tua, terdapat peningkatan nilai secara signifikan pada tasmi kelima.

2. Diskusi

a. Metode Menghafal Al-Qur'an yang Diterapkan Guru

Salah satu guru pembimbing tahfidz di sekolah tersebut, di Kelas 2, menyampaikan bahwa untuk strategi menghafal Al-Qur'an, guru menggunakan strategi menghafal urutan ayat yang dihafal, menyetorkan ayat-ayat yang dihafal kepada guru tahfidz, dan menggunakan metode menghafal dengan metode Talaqqi dan Muroja'ah. Guru tersebut juga menyampaikan bahwa ia biasanya mengajak anak-anak muraja'ah dan sami'ah (mendengarkan murottal dari telepon genggam), dengan cara bergantian satu per satu sambil melihat serta mendengarkan kata per kata dalam hafalannya. Dari hasil wawancara tersebut, terdapat beberapa metode menghafal yang digunakan oleh guru di Kelas II, sebagai berikut.

1). Metode Muroja'ah

Muroja'ah adalah istilah dalam bahasa Arab yang berarti "mengulang" atau "mengingat kembali". Istilah ini sering digunakan dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an dan hadis, di mana muroja'ah mengacu pada metode belajar yang melibatkan pengulangan ayat-ayat yang telah dipelajari sebelumnya. Muroja'ah merupakan metode utama dalam memelihara hafalan Al-Qur'an supaya tetap terjaga dan bertambah lancar. Memelihara hafalan Al-Qur'an juga bisa dilakukan dengan mendengarkan bacaan orang lain atau rekaman, maupun dengan melihat dan memperhatikan mushaf tanpa melafalkannya dengan lisan.⁸

2). Metode Tasmi'

Tasmi' adalah memperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik kepada perseorangan maupun jama'ah.⁹

⁸Cece Abdulwaly, "Muroja'ah dalam Pemeliharaan Hafalan Al-Qur'an" (data publikasi lengkap belum dicantumkan oleh penulis — mohon dilengkapi), 2016.

⁹Sa'dulloh, 9 Cara Tepat Menghafal Al-Qur'an (Jakarta: Gema Insani, 2008).

Dalam metode Tasmi', santri wajib mentasmi'kan hafalannya kepada ustadz secara sistematis dengan bacaan yang baik dan benar.¹⁰

Metode ini biasanya dilakukan dengan cara murid memperdengarkan hafalannya di depan guru, atau disebut "setoran hafalan". Untuk mengetahui kuantitas dan kualitas hafalannya, santri harus melakukan tasmi' (setoran) kepada guru pembimbing, dan sangat dianjurkan untuk memperdengarkan surah-surah yang akan digunakan dalam salat kepada orang lain.¹¹

Kegiatan tasmi' merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan agar terjaga. Siswa menyimakkan hafalan kepada guru, dan santri juga memiliki kewajiban tasmi' hafalan sesama teman, yang biasanya dilakukan secara berpasangan dengan menyimakkan hafalan secara bergantian minimal seperempat juz dan maksimal setengah juz dalam sehari semalam.

3). Metode Talaqqi

Talaqqi adalah menyetorkan atau memperdengarkan hafalan kepada seorang guru atau instruktur yang telah ditentukan.¹²

Menghafal Al-Qur'an memerlukan bimbingan yang terus-menerus dari seorang pengampu atau guru pembimbing, baik untuk menambah setoran hafalan baru maupun untuk takrir, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkan sebelumnya. Hafalan yang tidak diperdengarkan kepada guru pembimbing kurang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Guru diutamakan menghafal dengan mantap, lancar, fasih, dan cermat dalam memberi hafalan yang didengarkan oleh sang penghafal, karena baik dan tidaknya suatu hafalan sangat bergantung pada peran guru pembimbing. Oleh karena itu, guru pembimbing tidak boleh mengizinkan hafiz berpindah ke hafalan selanjutnya sebelum ia benar-benar hafal ayat yang sedang dipelajari.¹³

4). Metode Takrir

¹⁰Rahmadani R. Lubis, Nurhasanah Mahrani, Delima Margolang, dan Muhammad Sazali Assingkily, "Pembelajaran Al-Qur'an Era Covid-19: Tinjauan Metode dan Tujuannya pada Masyarakat di Kutacane Aceh Tenggara," *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2020).

¹¹Umi Lailatul Fitriyah, "Sistem Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an Siswi SMA Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi Malang," *Language* 16 (2017).

¹²Sa'dulloh, 9 Cara Tepat Menghafal Al-Qur'an.

¹³Fitriyah, "Sistem Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an."

Takrir adalah mengulang hafalan atau melakukan tasmi' terhadap ayat yang telah dihafal kepada guru dan orang lain. Takrir ini bertujuan untuk mempertahankan hafalan yang telah dikuasai.¹⁴

5). Metode Tartil

Tartil adalah bacaan yang tenang dan pelan dengan menadaburi (memahami) makna ayat serta memperhatikan hukum-hukum bacaannya.¹⁵

Membaca secara tartil berarti membaca secara perlahan sambil memperjelas huruf-huruf tempat berhenti dan memulai, sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesannya. Tartil merupakan metode yang disusun berbeda dari metode lainnya, disesuaikan berdasarkan makhrijul huruf (tempat keluarnya huruf), sehingga anak dengan mudah memahami perbedaan masing-masing fonem yang dipelajari sekaligus mengenal huruf-huruf Al-Qur'an.¹⁶

b. Motivasi dan Pemberian Reward oleh Guru

Dalam pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan, di antaranya memberikan persiapan anak, motivasi anak, serta materi yang akan dipelajari. Sebelum memulai pelajaran, guru terlebih dahulu melihat kesiapan anak dalam belajar serta ketenangan siswa di kelas agar proses belajar mengajar berjalan kondusif. Berdasarkan hasil wawancara, guru Tahfidz Al-Qur'an menyampaikan bahwa sebelum proses belajar mengajar dimulai, ia mempersiapkan proses pembelajaran dengan memberi salam, berdoa, mengabsen kehadiran siswa, menanyakan kabar siswa sehingga terjalin keakraban antara murid dan guru, serta memberikan motivasi mengenai tujuan pembelajaran hari itu sebelum masuk ke materi ajar.

Untuk meningkatkan kemampuan hafalan peserta didik, selain strategi yang tepat, guru juga memotivasi siswa untuk terus menghafal Al-Qur'an, salah satunya dengan

¹⁴Sa'dulloh, 9 Cara Tepat Menghafal Al-Qur'an.

¹⁵A. Juaeni Abdurahman dan Shuhabudin, *Cepat dan Mudah Belajar Membaca Al-Qur'an dengan Benar* (Jakarta: Kaysa Media, 2015).

¹⁶Lisa Mardiana, "Metode Multisensori Artikulasi terhadap Kemampuan Membaca Menulis Huruf Al-Qur'an Permulaan dengan Model At-Tartil Jilid 1 Siswa Tunarungu," *Jurnal Pendidikan Khusus* 8, no. 1 (2016): 1-9.

memberikan reward agar anak lebih giat menghafal. "Reward" merupakan bentuk motivasi positif yang dapat menimbulkan inisiatif, energi, kompetisi, dan kreativitas.¹⁷

Dapat disimpulkan bahwa motivasi dan reward untuk sebuah pencapaian hafalan merupakan hal yang baik, karena keduanya dimaksudkan untuk mendorong siswa lebih bersemangat dalam belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Kelas II, reward yang diberikan berupa ucapan motivasi, serta hadiah alat tulis apabila siswa berhasil menghafal satu surah secara penuh. Dari hasil wawancara dengan guru Tahfidz Al-Qur'an tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa untuk membuat anak termotivasi dan bersemangat menghafal Al-Qur'an, guru memberikan reward yang dapat berupa benda, seperti alat tulis, uang jajan, atau piagam penghargaan, maupun berupa ucapan yang membuat anak semangat untuk terus menghafal.

c. Kerja Sama Orang Tua dan Guru dalam Memotivasi Anak Menghafal Al-Qur'an

Sekolah dan orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk membimbing anak dengan baik, meskipun tanggung jawab keduanya berbeda. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hafalan anak, dibutuhkan bantuan dari orang tua di rumah. Anak mulai mengenal agama melalui orang tua dan lingkungannya, dan kata-kata, sikap, serta perlakuan orang tua sangat memengaruhi perkembangan keagamaan dan kepribadian anak. Pendidikan yang diberikan kepada anak dalam upaya pembinaan kepribadian memerlukan pembiasaan dan latihan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya, karena pembiasaan tersebut akan membentuk sikap tertentu yang lambat laun akan semakin kuat dan tertanam dalam diri pribadinya. Seorang pendidik atau guru harus sadar dan menempatkan diri sebagai stimulator untuk mengembangkan berbagai potensi anak, karena masa ini merupakan masa peka dan masa emas dalam kehidupan anak.

Bentuk kerja sama guru dengan orang tua dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak dilakukan melalui komunikasi melalui WhatsApp, buku penghubung, dan kegiatan parenting yang sudah terjalin dengan baik, karena bagi orang tua, mengenalkan ayat-ayat Al-Qur'an dan nilai-nilai agama sejak dini sangatlah penting. Meskipun terdapat sedikit kendala dalam melaksanakan kerja sama atau melanjutkan pembelajaran dari sekolah ke rumah, orang tua tetap berusaha memberikan yang terbaik bagi anak dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an maupun pembelajaran agama secara umum.

¹⁷Abdul Wahid, "Reward sebagai Motivasi Positif dalam Pembelajaran" (data publikasi lengkap belum dicantumkan oleh penulis — mohon dilengkapi).

Anak introvert sering kali membutuhkan pendekatan yang berbeda dalam proses belajar mengajar, terutama dalam mata pelajaran yang memerlukan hafalan seperti tahfiz. Untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan kerja sama antara guru dan orang tua dalam mendukung proses belajar anak tersebut. Salah satu responden, yaitu guru dan orang tua dari anak introvert, menyampaikan bahwa anak tersebut merupakan anak tunggal yang senang bermain gim daring dan jarang bergaul dengan teman sebaya. Kegemaran bermain gim daring cenderung mengarah pada aktivitas yang bersifat individualis dengan tingkat interaksi sosial yang rendah, sehingga anak introvert berisiko mengalami masalah interaksi sosial yang semakin memburuk. Beberapa fakta menunjukkan bahwa anak dengan kemampuan sosial yang rendah umumnya kurang disukai, dikucilkan, dan diabaikan. Oleh karena itu, salah satu bentuk stimulasi dalam pola asuh anak adalah kegiatan bermain sosial yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

d. Strategi Kolaboratif Guru dan Orang Tua bagi Anak Introvert

1). Pemahaman Karakter Anak

Guru perlu memahami karakter introvert anak dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan ruang bagi anak untuk belajar secara mandiri dan tidak memaksakan interaksi sosial yang berlebihan. Di sisi lain, orang tua juga harus memahami dan menerima karakter anak, serta tidak membandingkannya dengan anak lain yang lebih ekstrovert.

2). Komunikasi yang Efektif

Guru harus menjaga komunikasi yang terbuka dengan orang tua mengenai perkembangan dan tantangan yang dihadapi anak. Memberikan laporan berkala tentang kemajuan hafalan anak dapat membantu orang tua memahami area yang perlu diperbaiki, sementara orang tua sebaiknya rutin berkomunikasi dengan guru untuk mengetahui strategi yang diterapkan di sekolah dan bagaimana mereka dapat mendukungnya di rumah.

3). Pemberian Metode Belajar yang Tepat

Guru perlu menyediakan berbagai metode pengajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak introvert, seperti menggunakan media audio untuk hafalan, memberikan waktu tambahan untuk mempelajari ayat-ayat tahfiz, dan mengadakan sesi

belajar kelompok kecil. Orang tua dapat menerapkan metode yang sama di rumah dan menyediakan waktu khusus untuk mendampingi anak dalam menghafal, termasuk memanfaatkan teknologi seperti aplikasi tahfiz agar proses belajar lebih menarik.

4). Membangun Lingkungan Belajar yang Mendukung

Guru dapat menciptakan suasana kelas yang tenang dan minim gangguan agar anak introvert dapat berkonsentrasi lebih baik, serta memberikan penghargaan kecil atas usaha dan pencapaian anak untuk meningkatkan motivasi mereka. Di rumah, orang tua dapat menyediakan ruang belajar yang nyaman dan tenang, serta memastikan anak memiliki jadwal belajar yang konsisten dan tidak terlalu padat.

5). Pendekatan Personal dan Emosional

Guru dapat memberikan perhatian khusus kepada anak introvert, mendengarkan kekhawatiran mereka, dan memberikan dorongan moral, misalnya melalui diskusi satu-satu yang membuat anak merasa lebih dihargai dan diperhatikan. Orang tua sebaiknya menunjukkan dukungan emosional dengan mendengarkan anak, memahami perasaan mereka, dan memberikan dukungan yang diperlukan tanpa tekanan yang berlebihan.

D. CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa, pertama, guru menggunakan strategi menghafal urutan-urutan ayat yang dihafal, menyetorkan ayat-ayat yang dihafal kepada guru tahfidz, dan menggunakan metode menghafal dengan metode Talaqqi dan Muroja'ah.

Kedua, berdasarkan progres yang tertera pada Tabel 2, anak introvert mengalami peningkatan pada tasmi kelima.

Ketiga, kolaborasi yang efektif antara guru dan orang tua sangat penting dalam meningkatkan nilai rata-rata tahfiz pada anak introvert. Dengan memahami karakter anak, menjaga komunikasi yang baik, memberikan metode belajar yang tepat, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, serta memberikan pendekatan personal dan emosional, anak introvert dapat mencapai hasil belajar yang optimal dalam tahfiz.

SARAN

Sebagai seorang praktisi pendidikan, sangat penting untuk selalu menjaga kualitas kerja dengan berfokus pada detail dan meningkatkan keterampilan melalui pembelajaran berkelanjutan. Berjejaring dengan profesional lain dan terlibat dalam kolaborasi dapat membuka peluang baru dan memperkuat dukungan di lingkungan kerja. Selain itu, etika kerja yang baik dan manajemen waktu yang efektif sangat penting untuk meningkatkan produktivitas dan membangun reputasi profesional yang baik. Terus beradaptasi dengan perkembangan dunia pendidikan serta menjaga kesehatan mental dan fisik juga merupakan kunci keberhasilan jangka panjang bagi guru maupun orang tua dalam mendampingi anak introvert menghafal Al-Qur'an.

REFERENCES

- Abdulwaly, Cece. "Muroja'ah dalam Pemeliharaan Hafalan Al-Qur'an." 2016. (Data publikasi lengkap belum dicantumkan oleh penulis.)
- Abdurahman, A. Juaeni, dan Shuhabudin. *Cepat dan Mudah Belajar Membaca Al-Qur'an dengan Benar*. Jakarta: Kaysa Media, 2015.
- Apriati, Y. "Pola Kerjasama Orangtua dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MIN 2 Kota Palembang." 2018.
- Atikah, N., dan B. Sumardjoko. "Penggunaan Gadget di Kalangan Anak Sekolah (Studi Kasus di Desa Girilayu, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar)." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.
- Djamarah, S. B. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Fitriyah, Umi Lailatul. "Sistem Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an Siswi SMA Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi Malang." *Language* 16 (2017).
- Hasibuan, R. "Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Pembinaan Prestasi Belajar Siswa di M.Ts. Muhammadiyah 7 Desa Hasahatan Julu Kecamatan Barumun." 2012.
- Husna, Millatul, Shofiyul Madyan, dan Qurrota A'yun. "Strategi Menghafal Al-Qur'an pada Santri Mahasiswa Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Nurul Furqon Malang." *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 6, no. 4 (2021): 191–201.
- Liandari, W., U. Wahidin, dan A. Sarifudin. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak (Studi pada Peserta Didik Kelas Utsman di Sekolah Tahfiz Al-Qur'an Ruhama Kota Bogor Tahun 2019/2020)." *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2B (2019): 165–173.
- Lubis, Rahmadani R., Nurhasanah Mahrani, Delima Margolang, dan Muhammad Sazali Assingily. "Pembelajaran Al-Qur'an Era Covid-19: Tinjauan Metode dan Tujuannya pada

Masyarakat di Kutacane Aceh Tenggara." Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam 4, no. 2 (2020).

Mardiana, Lisa. "Metode Multisensori Artikulasi terhadap Kemampuan Membaca Menulis Huruf Al-Qur'an Permulaan dengan Model At-Tartil Jilid 1 Siswa Tunarungu." Jurnal Pendidikan Khusus 8, no. 1 (2016): 1–9.

McCarthy, Sarah J. "Narrative Research." 1994. (Data publikasi lengkap belum dicantumkan oleh penulis.)

Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Purnama Sari, Dewi. "Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Belajar." (Data publikasi lengkap belum dicantumkan oleh penulis.)

Sa'dulloh. 9 Cara Tepat Menghafal Al-Qur'an. Jakarta: Gema Insani, 2008.

Sanjaya, W. Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.

Satori, Djam'an, dan Aan Komariah. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2017.

Sholiha, Hana, Muhammad Yusuf, dan Mutiara Supratiwi. "Hubungan Keterlibatan Orang Tua dengan Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada Siswa SMPIT." Jurnal Ilmiah Psikologi 7, no. 2 (2022): 133–143.

Wahid, Abdul. "Reward sebagai Motivasi Positif dalam Pembelajaran." (Data publikasi lengkap belum dicantumkan oleh penulis.)

Zulfitria. "Peranan Pembelajaran Tahfidz Al-Quran dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar." Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran 1, no. 2 (2022): 124–134. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v1i2.9>.